

BAB V

ANALISIS SEMIOTIK SCB

5.1 Pengantar

Karya sastra adalah struktur yang kompleks. Karena itu untuk memahaminya haruslah karya sastra itu dianalisis (Pradopo,1995:108). Teeuw (dalam Pradopo,1995:106) berpendapat bahwa sastra adalah artefak, adalah benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi obyek estetik bila diberi arti oleh manusia pembaca sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti bila diberi makna oleh arkeolog.

Struktur seperti yang dikemukakan Scholes (1977: 10) merupakan analisis terhadap suatu fakta yang sarannya tidak hanya ditunjukkan pada salah satu unsur saja sebagai individu yang berdiri sendiri di luar kesatuannya melainkan ditunjukkan pula pada hubungan antar unsur-unsurnya. Teeuw (1983:60) mengatakan bahwa karya sastra sebagai struktur yang otonom. Yang dimaksud dengan unsur-unsur tersebut adalah fakta, tema, dan alur penceritaan (Stanton dalam Baried 1976:63). Adapun yang dimaksud dengan fakta sebuah cerita adalah tokoh, alur dan latar. Sulastin Sutrisno (1983:204) dalam penelitiannya memperkenalkan adanya struktur lain yakni motif, yang maksud

dan isinya hampir sama dengan tema, namun sebenarnya berbeda.

5.2 Analisis Struktur SCB

5.2.1 Alur

Cerita dalam teks SCB diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh utama. Disebutkan sebuah kerajaan Beranta Indra dengan rajanya Sultan Indra yang mempunyai banyak istri. Di antara istrinya tersebut yang paling cantik adalah Siti Laila Mandindra. Sementara itu di kerajaan Syah Peri terdapat Indra Syah Peri yang wajahnya tampan namun belum punya istri.

Cerita kemudian bergulir dengan burung Bayan yang membawa kabar kepada Indra Syah Peri tentang kecantikan Tan Siti. Ketertarikan Indra Syah Peri atas kecantikan Tan Siti sangat besar, hingga ia menyamar sebagai Farahid. Farahid yang pandai menulis dengan mudah dapat masuk istana Beranta Indra karena memang Sultan Indra membutuhkan kawan untuk istrinya, yakni Tan Siti.

Kedekatan Tan Siti dengan Farahid pada akhirnya menumbuhkan rasa cinta keduanya. Puncaknya ketika mereka sedang asyik bercumbu Sultan Indra melihat perbuatan tersebut. Kemarahan Sultan Indra terhadap keduanya dia tuangkan dengan tantangan kepada Farahid untuk melaksanakan syarat

yang diberikannya dengan taruhan nyawa.

Syarat untuk menangkap harimau dan memahat bukit Farahid lakukan dengan baik. Hal tersebut membuat Sultan Indra berniat jahat untuk memperdaya Farahid. Tipuan Amak Tuah atas suruhan Sultan Indra yang mengabarkan bahwa Tan Siti telah wafat berhasil membuat Farahid putus asa dan bunuh diri.

Kematian Farahid membuat Sultan Indra sangat senang dan memberi Amak Tuah imbalan harta yang sangat banyak. Tan Siti yang mendengar kalau Farahid yang dicintainya telah mati akhirnya ikut bunuh diri.

Sultan Indra yang sedang bersuka bermaksud membangunkan Tan Siti, namun ia terkejut setelah tahu bahwa istri yang dicintainya sudah meninggal. Karena sangat terpukul atas kematian Tan Siti, Sultan Indra seketika itu mati.

Kematian Sultan Indra dan istrinya membuat Datuk Benda-hara marah dan menyuruh hulubalang untuk membunuh Amak Tuah yang dianggap sebagai biang dari semuanya.

Cerita dalam teks SCB ini ditutup dengan dibangunnya makam Indra Syah Peri atau Farahid, Siti Laila Mangindra, dan Sultan Indra menjadi sebuah bangunan yang megah dan bukti kisah cinta ketiganya.

Uraian mengenai alur cerita yang lebih terperinci dapat digambarkan melalui jalinan peristiwa dan kejadian yang ada dalam teks SCB. Peristiwa adalah kejadian yang

penting, khususnya yang berhubungan dengan atau yang merupakan akibat peristiwa yang mendahuluinya. Kejadian adalah tindakan tindakan yang dilakukan oleh tokoh cerita dalam suatu peristiwa dalam suatu latar tertentu (Soeratono, 1988 : 93).

Gambaran kejadian (K) dan peristiwa (P) dapat diuraikan sebagai berikut.

- P₁ = Sultan Indra menjadi raja Beranta Indra dan memiliki istri yang cantik, Siti Laila Mangindra.
- P₂ = Syah Peri menjadi raja di kerajaan Peri.
- P₃ = Syah Peri menyamar sebagai Farahid.
- P₄ = Farahid dan Siti Laila Mangindra saling jatuh cinta.
- P₅ = Sultan Indra mengajukan syarat pada Farahid untuk mengambil Siti Laila Mangindra darinya
- P₆ = Sultan Indra mengingkari semua janjinya.
- P₇ = Farahid mati yang disusul kematian Siti Laila mangindra dan Sultan Indra.

Dari beberapa kejadian di atas, dapat diuraikan lebih luas peristiwa yang menyusun kejadian tersebut.

- P₁ disusun oleh beberapa kejadian sebagai berikut.
- K₁ = Sultan Indra mewarisi kerajaan Beranta Indra dan mempunyai banyak istri.
- K₂ = Siti laila Mangindra menjadi salah satu istri Sultan Indra dan paling dicintai

P₂ disusun oleh beberapa kejadian sebagai berikut.

- K₃ = Indra Syah Peri ditinggal mati kedua orang tuanya dan diasuh oleh perdana menteri.
- K₄ = Indra Syah Peri menjadi raja di Kerajaan Peri.
- K₅ = Indra Syah Peri mencari wanita sebagai pendampingnya.

P₃ disusun oleh beberapa kejadian sebagai berikut.

- K₆ = Burung Bayan membawa kabar kecantikan Siti Laila Mangindra pada Syah Peri.
- K₇ = Indra Syah Peri membuktikan kecantikan Siti Laila dengan mengintip ke taman.
- K₈ = Perdana Menteri menerima amanat memimpin negeri.

K₉ = Indra Syah Peri menyamar sebagai Farahid.

K₁₀ = Farahid menjadi penulis istana.

P₄ disusun oleh beberapa kejadian sebagai berikut.

K₁₁ = Siti laila Mangindra mendambakan kekasih yang tampan dan dicintainya.

K₁₂ = Farahid dan Siti Laila saling jatuh cinta,

K₁₃ = Farahid dan Siti laila bercumbu.

P₅ disusun oleh beberapa kejadian sebagai berikut.

K₁₄ = Sultan Indra melihat farahid dan Siti yang sedang bercumbu.

K₁₅ = Sultan Indra menyuruh Farahid menangkap ha-

rimau.

- K₁₆ = Farahid pergi ke hutan dan menangkap harimau.
 K₁₇ = Sultan Indra menuduh Farahid menangkap harimau yang sudah jinak dan menyuruh Farahid memahat bukit.
 K₁₈ = Dengan menangis Farahid memahat bukit dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.

P₆ disusun oleh beberapa kejadian sebagai berikut.

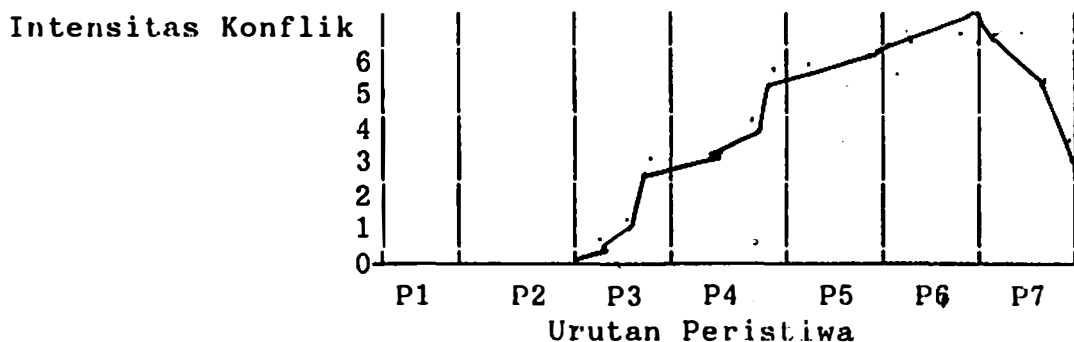
- K₁₉ = Sultan Indra gelisah melihat Farahid mampu melaksanakan syarat dengan baik.
 K₂₀ = Sultan Indra menyuruh Amak Tuah memperdaya Farahid agar mati.

P₇ disusun oleh kejadian sebagai berikut.

- K₂₁ = Amak Tuah mengabarkan pada Farahid bahwa Siti Laila Mangindra telah mati.
 K₂₂ = Farahid sangat sedih dan bunuh diri.
 K₂₃ = Mendengar kematian Farahid Siti Laila Mangindra ikut bunuh diri.
 K₂₄ = Karena sangat sedih Sultan Indra mati.
 K₂₅ = Burung bayan mengabarkan kematian Farahid pada rakyat negeri Syah Peri.
 K₂₆ = Perdana Menteri menjadi raja di kerajaan Syah Peri dan membangun makam Farahid dengan megah.
 K₂₇ = Datuk Bendahara menggantikan Sultan Indra

menjadi raja di Beranta Indra.

Bagan alur dalam teks SCB dapat digambarkan sebagai berikut.



5.2.2 Tema

Tema sebuah cerita disebutkan adanya kesamaan makna pengalaman seseorang yaitu sesuatu yang menjadikan pengalaman itu berkesan alat-alat penceritaan agar pembaca dapat melihat fakta-fakta lewat pandangan pengarang. Tema adalah ide pokok, ide sentral, atau ide yang dominan. Sulastin Sutrisno (1983: 128) juga menyatakan pengertian yang sama, berdasarkan peristilahan Anglo Saxon yang menyebutkan tema mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan suatu hasil karya. Selanjutnya Edward H Jones mengatakan tema adalah kebenaran atau kebijaksanaan umum dan seluruh karya sastra mempresentasikannya, yang berarti mengembangkan secara simbolis kebenaran umum tersebut (Jones, 1968: 82-83).

Cerita dalam karya fiksi bergerak dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain dengan porosnya adalah tema-tema kecil dan poros tema utama. Kedudukan tema utama sebenarnya hanya sebagai pemersatu tema yang lain.

Tema cerita SCB adalah *percintaan yang kandas*. Tema di atas diperoleh berdasarkan isi cerita yang didominasi oleh kisah percintaan antara Farahid dan Siti Laila Mangindra yang dihalangi oleh Sultan Indra sebagai suami Siti Laila Mangindra. Keinginan Farahid dengan cintanya yang tidak bertepuk sebelah tangan dan dibalas oleh Siti Laila Mangindra untuk menyunting wanita itu menjadi istrinya, hingga dia rela melakukan segala syarat yang diajukan oleh Sultan Indra akhirnya kandas karena Farahid bunuh diri mendengar Siti Laila Mangindra telah mati. Kematian Siti Laila Mangindra hanyalah kabar bohong untuk mengelabui Farahid. Siti Laila Mangindra mendengar pria yang dicintainya mati akhirnya juga ikut bunuh diri, begitu juga Sultan Indra akhirnya juga mati karena kesedihannya.

"Demi Farahid mendengarkan warta
tan seri mati sudahlah nyata
berdebar lenyap di dalam cita
serta berhamburan airnya mata"

"Farahid menangis tidak terperi
Farahid menangis mengempaskan diri
perlahan berkata farahid bestari
nyawa abang wahai seri"

"Farahid mati ketika itu
nyawanya hilang lakunya mutu
Farahid mati nyatalah tentu
Amak tuah suka bukan suatu "
(SCB hlm. 27)

Kecintaan Sultan Indra kepada Siti Laila Mangindra dengan memberi syarat yang berat terhadap Farahid agar Farahid tidak dapat merebut Siti dari tangannya. Kelicikan Sultan dengan upaya membunuh Farahid dilakukan ketika dia tahu bahwa Farahid berhasil menyelesaikan semua syarat yang diberikan. Kelicikan raja yang menyebabkan Farahid bunuh diri ternyata juga merugikan dirinya, karena wanita yang dicintainya juga rela mati demi cintanya pada Farahid.

"Baginda mendengar hatinya gundah
Baginda pikir tunduk tengadah
karena Baginda berjanji sudah
dikawinkan dengan siti yang indah"

"Baginda mencari daya yang pasti
membuat Farahid supaya mati
jangan nikah dengan Tan Siti
supaya senang rasanya hati"
(SCB hlm. 16)

Kesedihan Sultan Indra karena kematian Siti laila Mngindra tergambar dari syair berikut.

"Dirasa baginda nyawanya tiada
lalu diraba kepadanya dada
sudah mati gerangan adinda
makanya tuan tidak bersabda"

"Baginda menangis mengempaskan diri
lalu pingsan raja bestari
datang berhimpun hulubalang menteri
karena gempar di dalam puri"

"Mengatakan pingsan raja bestari
Baginda tidak kabarkan diri

sudahlah mati nyata Tan Seri
maka baginda dimakin fari"
(SCB hlm. 28)

Bagian syair tersebut menggambarkan bahwa cinta yang kandas bukan hanya dialami oleh Farahid dan Siti laila Mngindra, tetapi juga dialami oleh Sultan Indra.

5.2.3 Motif

Dalam *a Glossary of Literary Terms*, Abrams (1957: 51-52) membatasi pengertian motif sebagai istilah yang digunakan untuk tokoh kejadian atau konsep yang seringkali muncul dalam cerita-cerita rakyat atau dalam karya-karya sastra yang lain. Istilah motif juga digunakan untuk suatu pengulangan yang sengaja dari frase yang penting dalam sebuah karya .

Sulastin Sutrisno memberi pengertian motif dibatasi sebagai unsur-unsur di dalam karya sastra yang berfungsi sebagai penggerak atau pendorong cerita ke arah peristiwa atau perbuatan berikut (Sutrisno 1983: 204).

Berdasarkan kedua pengertian tentang motif tersebut, dari Leks SCB dapat diperoleh beberapa motif cerita, yakni motif Cinta, motif khianat, motif kesetiaan.

5.2.3.1 Motif Cinta

'Cinta' dalam kamus Poerwadarminta (1983: 206)

berarti "selalu teringat" dan "terpikir dalam hati", kemudian ada rasa (1) saling susah hati, khawatir, dsb, (2) ada rasa rindu, rasa ingin berharap-harap, (3) ada rasa sangat suka (kepada), rasa sangat sayang (kepada) , dan (4) ada rasa sangat kasih atau sangat tertarik hatinya (antara laki-laki dan perempuan), mencintai berarti merindukan, menginginkan, menyukai, menaruh kasih sayang, (kepada).

Dalam teks SCB, motif cinta merupakan hal utama dari keseluruhan isi cerita yang ada.

Farahid yang sebenarnya seorang raja yakni "Indra Syah Peri" rela menyamar untuk menarik hati Siti Laila Mangindra. Cintanya kepada Siti Laila Mngindra dia anggap sebuah takdir yang harus dijalankannya.

"Baginda menangis tidak berhenti
rindu dendam kan tan siti
rusak binasa di dalam hati
daripada hendak ingkarkan mati"

"Ayuhai sudah nasib sudah untungku
kehendak Allah sudah berlaku
tidak kemana membawa diriku
sekencang-kencang rusak hatiku"
(SCB hlm. 5)

Kesedihan Siti laila Mangindra yang rela ikut mati ketika mendengar Farahid mati menunjukkan bahwa cinta farahid juga dibalas oleh Siti.

"Seri mendengar Farahid itu mati
putus asa di dalam hati
Tan Seri bercinta nyatalah pasti
tahukah Amak Tuah berbakti"

"Baring berselubung Tan Rana Sari
menangiskan Farahid tidak terperi
katanya ayuhai Farahid juhari
hambarpun matilah serta diri"
(SCB hlm. 26)

Sultan Indra sebagai suami Siti laila Mangindra sangat mencintai Siti. Rasa cinta dan tidak ingin kehilangan Siti tidak dia tunjukkan dengan menolak Farahid melamar Siti, tetapi dia lakukan dengan memberi syarat yang dianggapnya berat dan tidak akan bisa dilakukan oleh Farahid. Raja itu tahu bahwa Siti Laila mangindra juga sangat mencintai Farahid.

"Lalu bertitah Sultan itu garang
kepada Farahid muda terbilang
tangkapkan aku harimau yang garang
aku kawinkan dengan Seri yang gemilang"
(SCB hlm. 10)

5.2.3.2 Motif Khianat

Dalam KBBI (1988: 437) kata 'khianat' diartikan sebagai perbuatan tidak setia; tipu daya; perbuatan yang bertentangan dengan janji. Di dalam cerita-cerita lama khianat seringkali dijadikan motif cerita. Khianat yang dijadikan motif cerita biasanya dikaitkan dengan tidak setia terhadap suami atau istri

Dalam teks SCB motif khianat tergambar jelas dari perbuatan Sultan Indra yang melakukan tipu daya terhadap Farahid dengan memberi syarat untuk mendapatkan Siti laila Mangindra yang sebenarnya hanyalah untuk menjerumuskan Farahid. Lebih jelas lagi perbuatan raja itu

dengan upaya membunuh Farahid yang justru telah berhasil melaksanakan semua syarat yang diajukan Sultan Indra.

"Jikalau tak dapat harimau yang garang
engkau dibunuh leher diparang
tentunya mati engkau sekarang
sudahlah hadir keris penyalang"
(SCB hlm. 11)

"Baginda mendengar hatinya gundah
Baginda pikir tunduk tengadah
karena Baginda berjanji sudah
dikawinkan dengan Siti yang indah"

"Baginda mencari daya yang pasti
membuat Farahid supaya mati
jangan nikah dengan tan siti
supaya senang rasanya hati"
(SCB hlm. 16)

Siti laila Mangindra termasuk pula melakukan khianat kepada Sultan Indra. Dia rela mengkhianati raja demi cintanya terhadap Farahid. Sultan Indra sebenarnya sangat mencintai Siti laila Mngindra, hal itu tergambar dari bagian berikut:

"Kan tan siti Rana sari
bagindapun kasih tidak terperi
barang kehendak disuruh beri
jikalau tak ada disuruh cari"
(SCB hlm. 9)

Farahid yang pada mulanya diberi kepercayaan oleh Sultan Indra ternyata juga mengkhianati kebaikan hati Sultan Indra, hal tersebut terbukti dari kelakuannya yang serong dengan istri Sultan, yakni Sili Laila Mangindra.

"Muda Farahid menamakan diri
bagindapun kasih tidak terperi
muda itu tukang amat bestari
sebagian ilmu dipelajari"

"Masuk keluar di dalam istananya
pesuruh baginda diharapnya"

dengan segala isterinya
baginda harap dipercayanya"
(SCB hlm. 9)

"Ditulisnya gambar jiwa dirinya
seri berpangku berbalai kedua
dipeluk dicium suka tertawa
baginda memandang hatinya kecewa"
(SCB hlm. 10)

5.2.3.3 Motif Kesetiaan

Dalam kamus Poerwadarminta 'kesetiaan' diartikan sebagai keteguhan hati (persahabatan, perhambaan, dsb); ketaatan; kepatuhan (1984: 936).

Teks SCB banyak memberikan contoh adanya sikap kesetiaan. Perdana Menteri negeri Syah Peri tetap setia menunggu kepulangan rajanya dari negeri beranta Indra meskipun dalam waktu yang cukup lama. Ketika seluruh isi negeri tidak sabar untuk mendapatkan kabar yang pasti nasib raja Syah Peri, perdana menteri menyuruh Hulu balang untuk mencari kabar.

"Lalu menteri menyuruhkan kata
pergi ke negeri beranta indra
bertanya khabar mendengar warta
hendak dan mati hendaklah nyata"
(SCB hlm. 30)

Setelah tahu pasti rajanya meninggal dan mengetahui letak makamnya, perdana menteri membangun makam itu sebagus mungkin untuk menghormati dan menunjukkan kesetiaan dan baktinya kepada raja Syah Peri

"Makam ditembok perdana menteri
dengan emas berkaca puri

dikerjakan oleh seisi negeri
eloklah tidak lagi terperi"
(SCB hlm. 37)

Datuk Bendahara sebagai pengganti Sultan Indra sangat setia dan menghormati rajanya. Kematian Sultan Indra membuatnya marah dan menyuruh hulubalang untuk emembunuh Amak Tuah yang dianggap sebagai penyebab semuanya.

Kesetiaan Datuk Bendahara juga diwujudkan dengan kepemimpinan di negeri Beranta Indra yang arif dan bijaksana yang membuat rakyat bahagia.

5.2.4 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan antara tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama (sentral) atau protagonis. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992: 16).

Berdasarkan pengertian tersebut, tokoh Sultan Indra, Siti Laila Mangindra, dan Farahid atau Indra Syah Peri dapat digolongkan sebagai tokoh utama (sentral), dan

tokoh Datuk bendahara, perdana menteri, burung bayan, nenek kabayan, dan Amak Tuah sebagai tokoh bawahan. Penjelasan mengenai masing-masing tokoh diuraikan dalam bagian berikut.

(1) Sultan Indra

Sultan Indra adalah raja negeri Beranta Indra dan dalam cerita STB digambarkan sebagai tokoh yang berparas tampan, gagah, terbukti dari banyak negeri yang ditaklukkannya. Kedua orang tua Sultan Indra sudah meninggal. Sultan Indra memiliki banyak istri yang diantaranya adalah Siti Laila Mangindra. Sebagai seorang raja dia sangat mudah percaya dan terkesan kepada orang lain, apalagi kalau hal itu menyenangkan istri tercintanya.

"Bagindapun sangat baik parasnya
cantik menjelis sukar bandingnya
lengkap dengan hulubalang menterinya
banyak negeri yang ditaklukkannya"
(SCB hlm. 1)

Kepercayaan Sultan Indra kepada Farahid tercermin dari syair berikut:

"Muda farahid menamakan diri
bagindapun kasih tidak terperi
muda itu tukang amat bestari
sebagian ilmu dipelajari"

"Masuk keluar di dalam istananya
pesuruh baginda diharapkan
dengan segala isterinya
baginda harap dipercayanya"
(SCB hlm. 9)

Sultan Indra pada akhirnya kecewa pada Farahid yang mengkhianatinya dengan merebut hati Siti Laila Mangindra.

Kemarahan dan kekecewaan Sultan Indra memunculkan sifat buruk pada dirinya. Berbagai syarat Sultan ajukan kepada Farahid dengan maksud untuk menjebak Farahid ke dalam kematian dengan menyuruh menangkap Harimau yang besar dengan taruhan leher diparang, juga dengan perintah memahat bukit. Kemarahan Sultan Indra semakin memuncak setelah tahu Farahid mampu lepas dari semua jebakan pertamanya, Amak Tuah dengan imbalan kedudukan dan harta dia suruh untuk membunuh Farahid bagaimanapun caranya.

"Baginda mencari daya yang pasti
membuat Farahid supaya mati
jangan nikah dengan tan siti
supaya senang rasanya hati"

"Lalu bertitah duli yang ghana
pada perempuan tua durjana
bunuhkan Farahid supaya fana
engkau kujadikan penghulu istana"
(SCB hlm. 16)

(2) Siti laila Mangindra

Dalam cerita ini dia memiliki sebutan yang lain yakni Tan Siti Rana Sari, atau Seri. Siti Laila Mangindra adalah seorang anak bendahara kerajaan yang berwajah cantik dan tidak ada bandingnya di dalam negeri

"Ada seorang anak bendahara
cantik menjelis tidak bertara
bernama Tan Siti laila mangindra
cantik menjelis tidak bertara"
(SCB hlm. 1-2)

Siti laila Mangindra hanyalah seorang gundik (istri simpanan), tetapi kecintaan Sultan Indra melebihi istrinya yang sah.

"Kan tan Siti Rana Sari
 bagindapun kasih tidak terperi
 barang kehendak disuruh beri
 jikalau tak ada disuruh cari"
 (SCB hlm. 9-10)

Kehadiran Farahid ke Beranta Indra membuat Siti laila Mangindra jatuh hati dan rela mati ketika mendengar Farahid mati. Kecintaannya tergambar jelas dari syair berikut:

"Seri mendengar Farahid itu mati
 putus asa di dalam hati
 tan seri bercinta nyatalah pasti
 tahukan amak tuah berbuat bakti"
 (SCB hlm. 27)

(3) Farahid atau Indra Syah Peri

Farahid sebenarnya adalah seorang raja di kerajaan Syah Peri. Dia adalah seorang raja yang berwajah tampan namun belum memiliki istri. Sejak umur lima belas dia diasuh oleh Inang pengasuh dari menteri yang tua.

"Tersebut Pula suatu peri
 seorang raja sebuah negeri
 bernama mangindra Syah Peri
 lengkap dengan hulubalang menteri"

"Baginda belum lagi beristeri
 parasnya menjelis sukar dicari
 pergi bermain ke taman biduri
 diiringkan anak hulubalang menteri"
 (SCB hlm. 2)

"Baginda itu tiada ayah bundanya
 menteri yang tua telah memeliharakannya
 dipeliharakan oleh inang pengasuhnya
 lima belas tahun baharu umurnya"
 (SCB hlm. 3)

Demi memperoleh cinta dari laila Mangindra, raja Syah Peri menyamar menjadi seorang juru tulis atau pen-

yair agar bisa masuk ke kerajaan Beranta Indra. Dia mengaku sebagai Farahid.

Farahid atau Indra Syah Peri adalah orang yang taat pada Allah, bahkan dia menganggap cintanya sebagai takdir Allah untuk memperoleh jodoh. Dalam setiap kesulitan dia selalu meminta pertolongan kepada Allah untuk melapangkan jalan yang dilaluinya. Dia percaya bahwa tanpa Allah manusia tidak berarti apa-apa.

"Ayuhai nasib sudah untungku
kehendak Allah Sudah berlaku...
tidak kemana membawa diriku
sekencang-kencang rusak hatiku"
(SCB hlm. 5)

"Nyatalah qudrat Tuhan yang mulia
panggilanku tidak sia-sia
jikalau kita kurang percaya
sahaya badan beroleh bahaya "
(SCB hlm. 13)

Farahid ternyata bukanlah orang yang tabah, kabar yang dibawa amak tuah tentang kematian Lalila Mangindra membuat dia putus asa dan bunuh diri.

"Demi farahid mendengarkan warta
tan seri mati sudahlah nyata
berdebar lenyap di dalam cita
serta berhamburan airnya mata "

.....
"Farahid menangis tidak terperi
farahid menangis mengempaskan diri
perlahan berkata farahid bestari
nyawa abang wahai seri"

"Farahid mati ketika itu
nyawanya hilang lakunya mutu

farahid mati nyatalah tentu
amak tuah suka bukan suatu"
(SCB hlm. 27)

(4) Datuk bendahara

Kematian Sultan Indra membuat Datik Bendahara ini marah dan menyuruh hulubalang untuk membunuh Amak Tuah yang dianggapnya sebagai penyebab kematian rajanya.

"Adapun kata datuk bendahara dengan menteri ia bicara menyuruh membunuh amak tuah angkara perbuatan dia baginda cedera"
(SCB hlm. 29)

Tokoh ini pada akhirnya menggantikan kedudukan Sultan Indra menjadi raja di Beranta Indra. Sebagai pembantu terdekat raja semasa hidupnya, datuk bendahara dapat memimpin kerajaan Beranta Indra menjadi kerajaan yang makmur.

"Demikianlah konon ceritanya datuk bendahara jadi rajanya diapit perdana pegawainya senanglah negeri dengan limpahnya"
(SCB hlm. 38)

(5) Perdana Menteri

Tokoh ini diberi amanat oleh Indra Syah Peri untuk memimpin kerajaan selama ia tinggal. Sebagai seorang bawahan dia sangat setia pada rajanya dan berusaha mencari kabar ketika dianggapnya terlalu lama raja Syah Peri meninggalkan kerajaan.

Setelah mengetahui bahwa Indra Syah Peri telah meninggal dan diketahui makamnya di negeri Beranta Indra, perdana menteri kemudian membangun makam rajanya sebagai

wujud penghormatan kepada Indra Syah Peri.

(6) Burung bayan

Meskipun hanya seekor burung, burung bayan dapat bicara bahkan dialah yang memberikan kabar kepada Syah Peri tentang keberadaan Siti Laila Mangindra yang akhirnya membuat Syah Peri jatuh cinta.

"Ayuhai tuanku mangindra Syah Peri
maukah mendengar kabarnya putri
anak bendahara Lila Bestari
cantik menjelis sedang gahari"
(SCB hlm. 2)

"Sudah berkata bayan terbang
tinggallah baginda berkalbu bimbang
mendengar kabar bayan mengembang
gila birahi tidak tertimbang"
(SCB hlm. 3)

(7) Nenek Kabayan

Tokoh ini mengasuh raja Syah Peri dan menganggap Syah Peri sebagai cucunya ketika Syah Peri menyamar sebagai Farahid

"Nenek Kabayan konon namanya
di ujung negeri konon rumahnya
di situlah muda membawa dirinya
diperbuatnya cucu amat kasihnya"
(SCB hlm. 9)

(8) Amak Tuah

Tokoh ini dalam cerita SCB digambarkan sebagai tokoh yang jahat dan dia mengaku sebagai ahli tipu muslihat. Usahanya untuk membunuh Farahid untuk memperoleh kedudukan dan harta dari Sultan Indra menunjukkan sifatnya yang buruk. Kepandaiannya bertipu daya dengan mengabarkan

seolah-olah Siti laila Mngindra telah meninggal berhasil membuat farahid putus asa dan bunuh diri.

Pada akhir kisah kehidupannya dia mati karena dibunuh oleh hulu balang suruhan datuk bendahara yang tidak terima Sultan Indra mati, meskipun secara langsung bukan kesalahannya.

"Pergilah segera seorang hulu balang membunuh amak tuah uban yang hilang amak tuah hendak berjalan pulang ditikam hulu balang kena selayang"

"Amak tuah mati tak sempat berkata rubuh tersungkur di pintu kota terlalu banyak membawa harta upahan daripada duli mahkota "
(SCB hlm. 29)

5.2.5 Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam suatu karya sastra. Amanat dapat pula sebagai jalan keluar yang diberikan pengarang terhadap permasalahan yang diajukan dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 57).

Di dalam karya sastra amanat dapat disampaikan secara implisit dan eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh. Eksplisit jika pengarang pada tengah cerita atau akhir cerita menyampaikan seruan atau saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya sebagai gagasan berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu

(Sudjiman, 1988: 57-58).

Dalam cerita SCB ada beberapa amanat baik implisit maupun eksplisit yang disampaikan oleh pengarang.

a) Rasa cinta yang berlebihan membuat manusia lupa akal sehatnya. Amanat ini ditandai dengan kematian karena bunuh diri atau terlalu putus asa ketiga tokoh utama, yakni Farahid, Siti Laila Mangindra, Indra Syah Peri, yang hanya disebabkan oleh kecintaan kepada seseorang.

b) Perbuatan buruk yang dilakukan seseorang pada akhirnya dapat merugikan dirinya sendiri. Gambaran dari perbuatan ini adalah akal licik atau tipu daya Sultan Indra untuk mempertahankan Siti laila mangindra dan melenyapkan Farahid, ternyata membuat dia sendiri putus asa karena Laila Mangindra ikut mati. Demikian pula amak tuah yang pada akhirnya mati dibunuh hulu balang kerajaan.

c) Pada dasarnya manusia tidak memiliki kekuatan apa-apa kecuali dari pemberian dan izin Allah untuk memilikinya. Amanat ini disampaikan penulis melalui tokoh Farahid yang selalu dekat dengan Allah. Bahkan mengakui bahwa semua kehidupannya adalah takdir Allah, termasuk cintanya.

"Farahid berkata dengan perlahan
ya Allah ya Ayuhai tuhan
apakah sudah engkau demikian
maka begini perolehan"
(SCB hlm. 12)

"Nyatalah qudrat Tuhan yang mulia
panggilanku tidak sia-sia
jikalau kita kurang percaya
sahaya badan beroleh bahaya"
(SCB hlm. 14)

5.3 Analisis semiotik SCB

Teks SCB pada intinya berbicara masalah 'cinta' dan segala hal yang mengiringinya, misalnya kata-kata pujaan, perasaan sedih, rindu, penuh harap, dan sebagainya, bahkan segala perilaku yang buruk antara lain berusaha membunuh, putus asa yang berlebihan hingga bunuh diri menghiasi cerita ini.

Sujadi (1984: 40) berbicara tentang kehidupan manusia, khususnya soal "cinta" menggolongkannya ke dalam 4 macam.

- a) Cinta Agape, yakni cinta manusia kepada Tuhan
- b) Cinta Philia, yakni cinta manusia kepada kedua orang tua dan saudaranya.
- c) Cinta Eros dan Amor, yakni cinta antara pria dan wanita.
- d) Cinta Sesama, yakni perpaduan antara agape dan philia, lebih dikenal sebagai rasa belas kasih.

5.3.1 Cinta Agape

Yakni cinta manusia kepada Tuhan. Dalam ajaran Islam

disebut sebagai *Hablum Minallah* (hubungan dengan Allah) Cinta manusia kepada Tuhan lebih mengisyaratkan adanya kebutuhan manusia akan Tuhan. Tuhan tidak membutuhkan cinta manusia, justru manusia yang membutuhkan cinta Tuhan. Tuhan sangatlah berkuasa terhadap manusia. Segala yang ada ini adalah bagian dari kerajaannya.

Dalam Al Qur[^] an Surat Ali Imran ayat 26 difirman-kan:

" Katakanlah: " Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau maha kuasa atas segala sesuatu. "

Dalam teks SCB kecintaan atau lebih tepat dikatakan sebagai keta'atan kepada Tuhan dimiliki oleh tokoh farahid (Syah Peri). Kepasrahan terhadap segala kehidupannya sebagai takdir Allah, menunjukkan cintanya yang besar pata Tuhannya. Segala perbuatan yang dia lakukan dimintakannya pertolongan pada Tuhan. Hal tersebut tercermin dari syair berikut.

"Nyatalah qudrat Tuhan yang mulia
panggilanku tidak sia-sia
jikalau kita kurang percaya
sahaya badan beroleh bahaya"
(SCB hlm. 14)

Ketidaccintaan manusia pada Tuhan akan membawa ke-sengsaraan bagai manusia itu sendiri. Hal tersebut dapat ditemui pada syair berikut.

"Iradat Allah terlalulah nyata
hendaklah yakin sekaliannya kita

dahulunya muda murah banyak harta
sekarang menjadi fakir peminta"

"Ayuhai untung ditunduk ...
dianugerahkan tuhan bernama rahmat
kurang akal bicara tak hemat
maka badan tidak selamat".
(SCB hlm. 16)

5.3.2 Cinta Philia

Yaitu cinta kepada ayah ibu atau orang tua. Dalam ajaran Islam disebutkan sebagai *Birrul Walidain* (berbakti kepada orang tua). Kecintaan kepada orang tua dalam cerita SCB diisyaratkan dengan kemauan Siti Laila Mangindra menjadi gundik Sultan Indra. Ayah Siti Laila Mangindra, yakni datuk bendahara adalah bawahan atau pegawai dari Sultan Indra. Meskipun tidak mencintai Sultan Indra, tetapi Siti laila Mangindra memperhatikan keselamatan dan kedudukan ayahnya sebagai pegawai kerajaan.

Dharma bakti Siti untuk mengorbankan dirinya hidup dengan Sultan Indra baginya merupakan balasan kebajikan terhadap orang tuanya.

Sementara itu Syah Peri atau Farahid sejak umur lima belas tahun tidak memperoleh cinta dari ibu bapaknya, karena telah meninggal. Keadaan ini memungkinkan adanya sebuah rasa cinta yang berlebihan apabila muncul dalam dirinya.

Sultan Indra yang menjadi raja di Beranta Indra juga tidak memiliki orang tua, sehingga memungkinkan perbuatan

yang dilakukannya semua disesuaikan dengan kehendak hatinya karena tidak ada yang membimbing.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kasih sayang orang tua (ayah, ibu) membawa pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan seseorang, meskipun itu seorang raja. Peran orang tua dalam membentuk jiwa anaknya sangatlah besar. Perasaan mudah putus asa, terombang-ambing atau mudah emosi dan tidak terbimbing dimungkinkan terjadi karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua.

Farahid misalnya, dimungkinkan bahwa keputusasaannya hingga dia mampu melakukan tindakan bunuh diri adalah salah satunya tidak ada cinta yang lain dalam dirinya, kecuali cintanya pada Siti laila mangindra.

5.3.3 Cinta Eros dan Amor

Yaitu cinta antara pria dan wanita. Eros adalah hakikat cinta antara laki-laki dan perempuan untuk menjalin kasih, sedangkan Amor dilambangkan sebagai sebuah percintaan yang tidak lazim, misalnya seorang gadis cantik yang mencintai seorang laki-laki jelek dan kerdil.

Dalam cerita SCB, cinta ini merupakan inti dari seluruh konflik yang ada. Cinta segitiga, yakni Farahid dan Siti Laila Mangindra yang berusaha bersatu, sedangkan di sisi lain adalah Sultan Indra yang berusaha memperta-

hankan Siti laila Mangindra sebagai gundiknya.

Kisah ini memberikan gambaran bahwa cinta Eros berlaku kepada semua orang dan semua tingkatan. Meskipun manusia memiliki kedudukan yang tinggi, tetapi dia tidak akan berdaya ketika berhadapan dengan cinta Amor dan Eros.

Bahkan yang lebih tragis dalam cerita SCB meskipun tokoh Farahid digambarkan sebagai tokoh yang selalu dekat dengan Tuhan, tetapi justru melakukan tindakan bunuh diri yang sebenarnya tidak disukai Tuhan, hanya karena masalah ditinggal mati oleh kekasihnya.

Apabila membaca kisah ini dan kita bandingkan dengan kisah cinta yang terkenal karya William Shakespeare yakni "Romeo dan Juliet" tidak ada salahnya kalau kedua cerita itu diperbandingkan.

Romeo dan Juliet digambarkan sebagai dua pasang remaja, sedangkan Farahid dan Siti laila Mangindra adalah tokoh yang tidak bisa lagi dikatakan remaja.

Romeo dan Juliet rela bunuh diri karena kedua orang tua mereka tidak setuju, bahkan bermusuhan, sedangkan Farahid dan Siti laila mangindra bunuh karena akibat sebuah tipu daya Amak tuah suruhan Betara Indra yang menjadi suami Siti laila mangindra.

Perbuatan Farahid yang mencintai Siti laila mangindra yang telah menjadi istri Sultan Indra secara manu-

siawi salah, karena dia berusaha merebut milik orang lain, namun dari segi Eros dan Amor perbuatan itu tidak dapat disalahkan, karena cinta itu bisa melanda siapa saja.

Cinta Eros dan amor dapat membuat manusia lupa diri, tergambar dari bagian syair berikut.

"Rindunya abang tidak terperi
kemana gerangan adinda kucari
paras laksana bidadari
patut menjadi permaisuri"

"Serta tersadarkanmu tuan
asik birahi bercampur rawan
abang tidur igau-igauan
mimpi berulit dengan bangsawan"

"dendam birahi tidak tertimbang,
arwah melayang sampai terbang
jikalau terbang hatiku bimbang
hendak mati rasanya abang"
(SCB hlm. 22)

5.3.4 Cinta Sesama

Yaitu perpaduan antara Agape dan Philia. Cinta kepada sesama dapat diartikan cinta kepada sesama manusia ataupun cinta karena belas kasih. Dalam ajaran Islam disebutkan sebagai *Hablum Minannas* (hubungan sesama manusia)

Dalam cerita SCB kecintaan kepada sesama manusia digambarkan dengan gambaran yang buruk. Perasaan benci dan rasa ingin membunuh dari Sultan Indra terhadap Farahid menunjukkan gambaran tersebut. Amak Tuah hanyalah sebagi tangan dari Sultan Indra untuk membunuh Farahid,

karena pada dasarnya dia ingin membunuh, tetapi masih mencari alasan yang dianggapnya masuk akal. Misalnya syarat yang diajukan dengan taruhan nyawa Farahid.

Farahid dapat dikatakan masih memiliki perasaan cinta sesama yang besar. Terbukti dari lamarannya untuk Siti laila Mangindra secara baik-baik, meskipun dia tahu bahwa Sultan Indra akan keberatan. Dia tidak memiliki prasangka buruk ketika Sultan Indra mengajukan syarat yang berat kepadanya, dengan taruhan nyawa.

Kecintaan kepada sesama manusia dalam cerita ini digambarkan dapat diruntuhkan oleh harta dan kedudukan, yang digambarkan dari tokoh Amak tuah yang rela melakukan apa saja demi kematian farahid untuk memperoleh imbalan dari Sultan Indra. Selain itu kecintaan pada sesama akan kalah ketika berhadapan pada persaingan memperebutkan wanita (cinta), yang digambarkan dari tokoh Sultan Indra.

"Baginda mencari daya yang pasti
membuat Farahid supaya mati
jangan nikah dengan tan siti
supaya senang rasanya hati"

"Lalu bertitah duli yang ghana
pada perempuan tua durjana
bunuhkan Farahid supaya fana
engkau kujadikan penghulu istana"
(SCB hlm. 16)

BAB VI
PENUTUP